

# PEMANFAATAN WAKTU DALAM AL-QURAN (*Perspektif Tafsir al-Marāghī Karya Ahmad Mustafā al-Marāghī*)

Alamudin Bahrul Atok  
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik  
E-mail: alamatok16@gmail.com

**Abstrak:** *Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain library research (studi kepustakaan), bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsepsi utilisasi waktu (time utilization) dalam perspektif tafsir tematik Al-Qur'an, sebagaimana terekam dalam Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Penelitian ini berupaya mereartikulasi urgensi manajemen waktu yang efektif dan produktif sebagai respons terhadap disrupsi digital kontemporer, mengingat waktu diposisikan sebagai ni'mah (anugerah) fundamental dari Allah Swt. yang esensial bagi pemenuhan tugas 'ubudiyah (penghambaan) dan khilafah (kekhilafahan) di muka bumi. Data primer diperoleh dari teks Tafsir al-Maraghi, didukung oleh literatur tafsir dan sumber sekunder terkait, yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa al-Maraghi secara konsisten menegaskan waktu sebagai penentu eksistensial bagi kesuksesan duniawiyah dan ukhrawiyah. Penafsiran terhadap ayat-ayat kunci misalnya, QS. al-'Ashr, al-Fajr, al-Furqan, al-Nisa, dan al-Hasyr, menyoroti bahwa kerugian fundamental manusia berakar pada inefisiensi pengelolaan waktu untuk mengimplementasikan iman, 'amal shalih, dan kontribusi sosio-kemasyarakatan. Oleh karena itu, implikasi teoretis dari pemikiran al-Maraghi tentang waktu sangat relevan dalam konteks modernisasi, berfungsi sebagai kerangka kunci untuk peningkatan produktivitas, pengembangan kapabilitas diri (self-development), dan konstruksi masyarakat beradab.*

**Keyword:** *Pemanfaatan waktu, Tafsir al-Marāghī.*

## Pendahuluan

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya waktu dan menggambarkannya sebagai anugerah besar dari Allah. Oleh karena itu, pembahasan tentang waktu diabadikan dalam Al-Qur'an dan Sunah. Selain itu, kaum Muslim pada abad pertama yang dikenal sebagai generasi terbaik memiliki semangat yang luar biasa dalam memanfaatkan waktu dibandingkan generasi setelahnya. Hal ini terlihat dari kesungguhan mereka dalam mencari rezeki, termasuk dinar dan dirham. Kesadaran mereka terhadap nilai waktu membuahkan berbagai

ilmu yang bermanfaat, amal saleh, perjuangan yang membuahkan hasil, kemenangan yang nyata, serta peradaban yang kokoh dan gemilang.

Waktu adalah salah satu nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, manusia hendaknya menggunakannya dengan sebaik-baiknya untuk menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah di dunia. Dalam Al-Qur'an, Allah berulang kali bersumpah dengan menyebut berbagai waktu tertentu, seperti *Wa al-Lail* (demi malam), *Wa al-Nahār* (demi siang), *Wa al-Subḥ* (demi subuh), *Wa al-Fajr* (demi fajar), *Wa al-Dhuha* (demi Dhuha), dan *Wa al-‘Aṣr* (demi Ashar).

Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya adalah kewajiban yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya. Manusia diharuskan untuk mengisi waktu dengan amal dan memaksimalkan potensinya, karena tujuan hidupnya di dunia adalah untuk beramal. Agama melarang untuk menyia-nyiaikan waktu dengan hal-hal yang tidak berguna atau mengabaikan yang lebih penting. Waktu dan amal saling terkait waktu diciptakan untuk beramal, dan amal dikerjakan untuk mengisi waktu. Amal akan bernilai jika dilakukan pada waktunya, sementara waktu akan berarti jika diisi dengan amal yang bermanfaat. Saat ini, banyak orang kerap menyalahkan waktu atas kegagalan yang dialami. Padahal, dalam Islam tidak dikenal konsep waktu sial atau waktu mujur, karena keberhasilan dan kegagalan ditentukan oleh kualitas usaha manusia, sementara waktu pada hakikatnya bersifat netral dan tidak berpihak.

Waktu merupakan serangkaian peristiwa, momen, atau batas yang memisahkan awal dan akhir suatu kejadian. Kehidupan tidak mungkin ada tanpa adanya waktu, karena hidup adalah serangkaian aktivitas yang terukur. Sebenarnya, setiap detik waktu yang berlalu mengurangi makna kehidupan. Bahkan, penderitaan manusia lebih disebabkan oleh pembiaran waktu berlalu tanpa makna, bukan oleh hilangnya harta.<sup>1</sup> Oleh sebab itu manusia harus mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin supaya tidak rugi.

Dalam Tafsir Al-Maraghi, waktu dipandang sebagai sumber daya utama yang dimiliki manusia dalam menjalani kehidupan, di mana setiap detik memiliki pengaruh besar terhadap takdir manusia di dunia dan di akhirat. Al-Maraghi menegaskan bahwa waktu merupakan nikmat yang sangat berharga dan harus dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai kebahagiaan dunia serta keselamatan akhirat. Ia

---

<sup>1</sup> Toto Tasmaran, *Kecerdasan Ruhaniyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 154

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan waktu, seperti Q.S. al-'Asr dan Q.S. al-Furqan, dengan menekankan peran penting waktu dalam pengembangan diri, pelaksanaan amal saleh, dan perbaikan sosial. Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa penyalahgunaan waktu akan menyebabkan kerugian besar, baik secara spiritual maupun material, sedangkan pemanfaatan waktu secara bijak menjadi kunci keberhasilan manusia dalam menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.<sup>2</sup>

Peneliti memilih tema pemanfaatan waktu karena saat ini sangat penting untuk kembali mengingatkan masyarakat tentang pentingnya waktu. Banyak orang, baik dari kalangan Muslim maupun Non-Muslim, yang sering meremehkan nilai waktu. Salah satu buktinya adalah fenomena di mana banyak orang menghabiskan waktu untuk aktivitas yang kurang produktif dan terjebak dalam rutinitas harian, tanpa memikirkan cara mengelola dan memanfaatkan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>3</sup> Di era modern ini, terutama dengan dominasi media sosial dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, gangguan digital, seperti penggunaan media sosial yang berlebihan, sering membuat individu, termasuk remaja, kehilangan fokus dan kesulitan dalam mengelola waktu dengan efektif.<sup>4</sup>

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾

*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim.<sup>6</sup>*

Walaupun Nabi Nuh telah memperingatkan kaumnya berkali-kali, mereka tetap menolak dakwahnya. Bahkan, mereka mengejek dan mencemooh Nabi Nuh, serta mengabaikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Akhirnya, Allah SWT menurunkan azab berupa

---

<sup>2</sup> Ahmad Musthofa Al-Mara>ghi, *Tafsir Al-Mara>ghi*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1993), 322-324.

<sup>3</sup> Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*. Islamic Foundation, 1992, 26.

<sup>4</sup> Nasrullah, Rulli. *Media sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media, 2016, 73

<sup>5</sup> Q.S al-Ankabut [29], 14.

<sup>6</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2019).

banjir besar yang menghancurkan mereka semua, kecuali orang-orang yang beriman yang ikut bersama Nabi Nuh di dalam bahtera.

Di zaman sekarang, begitu banyak aktivitas yang harus dijalani, ditambah berbagai hambatan dan tantangan yang harus dihadapi, sehingga sering kali manusia menjalani hidup atau melewati waktu tanpa makna, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Banyak yang terjebak dalam rutinitas, sehingga waktu yang berlalu terasa sia-sia dan hilang begitu saja. Jika kita renungkan lebih dalam, hidup ini terus bergerak menuju kematian dan kehidupan abadi di akhirat, yang seharusnya mendorong kita untuk menjadikan hidup lebih bermakna, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

### **Pemanfaatan Waktu**

Istilah pemanfaatan berasal dari kata "manfaat," yang berarti kegunaan atau faedah. Sementara itu, pemanfaatan merujuk pada proses atau tindakan untuk menggunakan sesuatu secara efektif.<sup>7</sup> Pemanfaatan, menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, diartikan sebagai proses, metode, atau tindakan yang menghasilkan keuntungan atau manfaat.<sup>8</sup> Menurut Poerwadarminto, pemanfaatan adalah proses, cara, atau tindakan yang bertujuan untuk membuat sesuatu menjadi lebih berguna. Istilah ini berasal dari kata dasar "manfaat" yang berarti faedah, ditambah imbuhan pe-an, yang menunjukkan suatu proses atau tindakan dalam menggunakan sesuatu.<sup>9</sup> Dengan demikian, pemanfaatan adalah proses atau cara tindakan yang dapat memberikan manfaat. Menurut Seels dan Richey dalam buku *Teknologi Pembelajaran*, pemanfaatan mengacu pada upaya untuk mengoptimalkan proses dan sumber daya guna mendukung pembelajaran.<sup>10</sup> Menurut Molenda, *Examining the theories and practices related to bringing learners into contact with appropriate learning conditions and resources*.<sup>11</sup> Pemanfaatan berkaitan dengan mengkaji keterkaitan antara

<sup>7</sup> M. Sjamsidi dkk, *Pengelolaan dan Pemanfaatan Air Baku*, (Malang: UB Press, 2013), 12

<sup>8</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modren English Press 2002), 928.

<sup>9</sup> Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT.Balai Pustaka 2002), 125

<sup>10</sup> Barbara dan Rita C. Ric bey, *Instructional Technology* 'terjemahan Dewi S.P, dkk (Jakarta: UNJ,1994) 50

<sup>11</sup> Alan Januszweski dan Michael Molenda. *Educational Technology: A Definition with Commentary*, (New York: Lawrence Erlbraum Associates, 2008), 142

teori dan praktik dalam membantu peserta didik terhubung dengan kondisi serta sumber belajar yang sesuai.

Kata *waqt* berasal dari akar kata وَقْتُتْ yang terdiri dari tiga huruf, yaitu wau, qaf, dan ta', yang berarti menentukan atau menetapkan waktu. Sedangkan kata *waktu* adalah bentuk tunggal dari jama' *auqatun*, yang memiliki arti waktu.<sup>12</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, waktu adalah seluruh rangkaian saat kita proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Menurut bahasa, kata waktu diartikan dengan empat makna: (1) seluruh rangkaian saat, yang telah berlalu, sekarang, dan yang akan datang; (2) saat tertentu untuk menyelesaikan sesuatu; (3) kesempatan, tempo, atau peluang; (4) ketika, atau saat terjadinya sesuatu.<sup>13</sup> Waktu adalah sumber daya yang tidak bisa disimpan. Menurut al-Manāwiy, waktu merupakan ukuran tertentu dari suatu periode atau batas yang jelas antara dua hal, di mana salah satunya sudah diketahui dan yang lainnya akan diketahui.<sup>14</sup> Kita tidak dapat mengendalikan waktu, detik ini, menit ini, karena waktu terus berjalan dan meninggalkan kita. Waktu bukanlah sesuatu yang bisa disimpan dan digunakan di lain waktu.<sup>15</sup> Dalam dunia akademis, waktu dipandang sebagai suatu besaran fisika, mirip seperti suhu yang dirasakan sebagai panas atau dingin. Meskipun waktu tidak dapat dilihat, didengar, atau dirasakan, ia selalu ada dan menyertai kehidupan kita.<sup>16</sup> Waktu adalah sumber daya yang tidak bisa dibeli, dijual, dibagikan, atau diambil dari orang lain. Waktu tidak bisa ditambah atau dikurangi setiap hari, karena setiap orang memiliki 24 jam yang sama. Perbedaan terletak pada bagaimana waktu digunakan. Orang yang berhasil memaksimalkan penggunaan waktunya mungkin menggunakan teknik dan sistem yang berbeda, tetapi mereka memiliki kesamaan dalam cara mereka mengelola waktu tersebut.<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1873.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat* (Bandung: Mizan, 2000), 721.

<sup>14</sup> Muhammad, Abd al-Raūf al-Manāwiy. *al-Tauqīf ,ala Mubimmāt al-Ta'arīf* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr al-Muāsir, 1410 H), 731.

<sup>15</sup> Nouman Ali Khan, *Tafsir Waktu Surah al-Asbr*, t.t. 46.

<sup>16</sup> Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: LPMQ, 2013), 1.

<sup>17</sup> Murniyetti, *Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Padang: Universitas Negeri Padang 2016), 98.

## 1. Karakteristik waktu

Waktu memiliki beragam sifat yang memengaruhi cara manusia memahaminya, baik dari sudut pandang ilmiah, filosofis, maupun budaya. Beberapa karakteristik waktu di antaranya adalah sebagai berikut:

### a. Waktu Bersifat Absolut dan Relatif

**Waktu Absolut:** Dalam pandangan fisika klasik, Isaac Newton mengungkapkan bahwa waktu memiliki sifat absolut, yaitu berjalan secara tetap dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal di sekitarnya. Waktu mengalir secara konstan dan tetap berlangsung tanpa bergantung pada peristiwa yang terjadi di alam semesta.<sup>18</sup>

**Waktu Relatif:** Sebaliknya, menurut teori relativitas Albert Einstein, waktu tidak bersifat mutlak, melainkan relatif. Hal ini berarti bahwa waktu dapat mengalami perubahan bergantung pada kecepatan suatu objek atau pengaruh gravitasi di sekitarnya. Semakin cepat seseorang bergerak, semakin lambat waktu berlalu baginya dibandingkan dengan pengamat yang bergerak lebih lambat.<sup>19</sup>

### b. Waktu cepat berlalu

Ketika seseorang merenungkan waktu yang telah berlalu, ia akan menyadari betapa cepatnya waktu berjalan tanpa terasa usia terus bertambah, dua puluh tahun, tiga puluh tahun, empat puluh tahun, dan seterusnya. Sebagaimana firman-Nya:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرُودُهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ۗ<sup>20</sup>

Pada hari ketika mereka melihat hari kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari.

### c. Waktu bersifat tidak dapat kembali (*irrefersible*)

Waktu terus bergerak maju, dan setiap peristiwa yang telah terjadi tidak dapat terulang kembali. Konsep ini sering dikaitkan dengan hukum kedua termodinamika dalam fisika, yang menyatakan bahwa entropi alam semesta cenderung meningkat. Peningkatan entropi ini

<sup>18</sup> Widodo, D, *Filsafat Sains: Suatu Pengantar tentang Waktu dan Ruang*. (Pustaka Pelajar, 2015), 56.

<sup>19</sup> Einstein, A, *Relativitas: Teori Khusus dan Umum*. Terjemahan, (Jakarta: KPG, 2004), 104.

<sup>20</sup> An-Nāzi'at [79] 46.

menegaskan bahwa waktu memiliki arah yang irreversibel, yakni selalu bergerak ke depan.<sup>21</sup>

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا<sup>22</sup>

Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau ingin bersyukur.<sup>23</sup>

d. Waktu bersifat subjektif

Selain bersifat objektif dan dapat diukur dengan alat seperti jam, kalender, dan kronometer, waktu juga memiliki dimensi subjektif, tergantung pada bagaimana seseorang merasakannya. Persepsi waktu dapat terasa lebih cepat atau lebih lambat, tergantung pada aktivitas yang sedang dilakukan atau kondisi emosional seseorang. Waktu cenderung terasa berjalan lebih lambat saat kita sedang menunggu, sementara waktu tampak begitu cepat ketika kita sedang menikmati momen yang menyenangkan.<sup>24</sup>

e. Waktu berkaitan dengan kehidupan dan kematian

Dalam agama, waktu sering dipandang sebagai sesuatu yang telah ditentukan. Dalam Islam, disebutkan bahwa setiap manusia memiliki ajal yang sudah ditetapkan, yang tidak dapat ditunda atau dipercepat.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَأْجِدُونَ<sup>25</sup>

Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan.<sup>26</sup>

f. Waktu dalam konteks sosial

Dalam budaya Indonesia, terutama di kalangan masyarakat, sering kali terdapat kecenderungan untuk kurang menghargai waktu, terutama dalam dunia profesional yang sangat memperhatikan manajemen waktu. Namun, di sisi lain, budaya ini mungkin lebih fleksibel dalam hal ketepatan waktu, mencerminkan nilai-nilai sosial yang lebih mengutamakan hubungan antar individu dan keharmonisan

---

<sup>21</sup> Suprpto, J, *Kalender Hijriah dan Masehi dalam Perspektif Astronomi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 145.

<sup>22</sup> Q.S, Al-Furqan, 62.

<sup>23</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan terjemahnya edisi penyempurnaan,.....364.

<sup>24</sup> Prasetyo, T, *Psikologi Waktu: Persepsi Manusia terhadap Kecepatan Waktu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 89.

<sup>25</sup> Q.S Al-A'raf 34.

<sup>26</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan terjemahnya edisi penyempurnaan,..... 173.

dari pada penekanan pada ketepatan waktu yang ketat.<sup>27</sup> Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap waktu dengan sering menyebutnya dalam berbagai ayat. Allah bahkan bersumpah atas nama waktu dalam beberapa surat, seperti:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian,

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢٨﴾

”Demi waktu dhuha, dan demi malam apabila telah sunyi.”

Sumpah ini menunjukkan betapa pentingnya waktu dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an mengajarkan bahwa waktu adalah anugerah yang harus dimanfaatkan untuk berbuat kebaikan dan menghindari kelalaian. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا المكِّي بن إبراهيم أخبرنا عبد الله بن سعيد - هو ابن أبي هند - عن أبيه عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال النبي: نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ

"Ada dua nikmat yang sering dilalaikan oleh kebanyakan manusia: kesehatan dan waktu luang."<sup>29</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa waktu adalah salah satu anugerah terbesar dari Allah, namun banyak orang yang tidak menyadari betapa berharganya waktu hingga mereka kehilangan kesempatan untuk memanfaatkannya. Hal ini mengingatkan kita untuk lebih bijak dalam mengelola waktu, karena banyak peluang berharga yang bisa terlewatkan jika kita tidak memanfaatkannya secara optimal.

Dimensi Waktu dalam Islam

Dalam Islam, waktu dibagi ke dalam tiga dimensi utama yang menjadi pedoman bagi manusia:

#### 1. Masa Lalu

Masa lalu menjadi sumber pelajaran berharga bagi manusia untuk introspeksi dan perbaikan diri. Manusia mengambil hikmah dari pengalaman umat terdahulu guna memahami sunnatullah dan

<sup>27</sup> Fitriani, L, *Budaya Waktu di Indonesia: Perspektif Sosial dan Modernisasi*. (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2021) , 167.

<sup>28</sup> Q.S Surah al-Dhuha [93], 1-2.

<sup>29</sup> Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Tahqiq Mustafa Dib Al-Bugha, No. 6412, (Beirut: Dar Ibn Katsir), 1597.

menerapkannya dalam kehidupan.<sup>30</sup> Dalam kaitan inilah, Allah SWT telah berfirman dalam ayat-ayat berikut:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٣١﴾ هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى  
وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٢﴾ وَلَا تَحْزَنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٣٣﴾ إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ  
قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu Sunah-Sunah Allah;1 Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia.<sup>31</sup>

Selain mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, umat Islam diharapkan untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan, sastra, dan kesenian yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, lalu mengalirkannya kepada generasi selanjutnya. Semua itu harus disaring dan diteliti, kemudian diambil yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan kondisi saat ini. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis: Kata-kata yang penuh hikmah adalah barang yang hilang bagi orang mukmin. Dimanapun ia menemukannya, maka ia adalah orang yang paling berhak atasnya.<sup>32</sup>

## 2. Masa Kini

Masa kini merupakan waktu bagi manusia untuk bertindak dan memikul tanggung jawab dalam beribadah, bekerja, dan memberi manfaat kepada sesama. Seorang mukmin menjadikan masa lalu sebagai pelajaran dan menyiapkan bekal untuk masa depan, namun tetap memusatkan perhatian pada masa kini agar waktu yang sedang dijalani dapat dimanfaatkan secara bijak dan tidak terbuang sia-sia.<sup>33</sup>

<sup>30</sup>Yusuf Qardhawi, *Demi masa, mededab komitmen dan kiat manajemen waktu menurut islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2014) 105.

<sup>31</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya edisi penyempurnaan*,.....71.

<sup>32</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, No. Hadis: 4217, (Beirut: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah, 1952), 1202.

<sup>33</sup> Yusuf Qardhawi, *Demi masa, mededab komitmen dan kiat manajemen waktu menurut islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2014) 116-117.

Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* membagi waktu menjadi tiga jenis. Pertama, waktu yang tidak menimbulkan kelelahan bagi seorang hamba Allah dalam kondisi sulit maupun lapang. Kedua, waktu yang belum datang, yang tidak diketahui kepastian kehidupan dan ketentuan Allah di dalamnya. Ketiga, waktu yang tergadaikan, yaitu waktu yang menuntut hamba untuk mengendalikan hawa nafsu dan senantiasa sadar akan pengawasan Allah..<sup>34</sup>

### 3. Masa Depan

Masa depan merupakan sebuah harapan. Islam mengajarkan umatnya untuk merencanakan kehidupan yang akan datang dengan semangat yang tinggi dan disertai doa, sembari tetap tawakal kepada Allah. Masa depan memang memiliki sifat yang ghaib dan tidak terjangkau oleh pengetahuan. Seseorang tidak dapat mengetahui apa yang tersembunyi dalam hatinya, baik itu kebaikan maupun keburukan yang mungkin ada di dalamnya.<sup>35</sup> Allah SWT telah berfirman:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا<sup>36</sup>

Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.<sup>37</sup>

Ciri lain dari masa depan adalah bahwa kedatangannya dianggap dekat, meskipun seseorang mungkin merasa bahwa itu masih jauh atau lambat. Oleh karena itu, dikatakan, Hari ini bersatu dengan hari esok, dan hari esok pun dekat dengan hari yang akan datang. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman:

وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ<sup>38</sup>

Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi).<sup>39</sup>

### 1. Macam-macam waktu

#### 1. *Al-Fajr*

<sup>34</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001),

<sup>35</sup> Yusuf Qardhawi, *Demi masa, mededab komitmen dan kiat manajemen waktu menurut islam*,...113.

<sup>36</sup> QS. Luqman [31]:34

<sup>37</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya edisi penyempurnaan*,.....413

<sup>38</sup> QS. An-Nahl [16]:77

<sup>39</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya edisi penyempurnaan*,.....277.

Kata *al-fajr* mempunyai arti belahan dan keterbukaan<sup>40</sup> membelah sesuatu dengan belahan yang luas<sup>41</sup> dan salah satu derivasinya adalah *faju>r* yang mempunyai arti menzalimi dirinya sendiri. Selanjutnya, *al-fajr* merujuk pada waktu ketika cahaya pertama kali menyebar di langit. Jika cahaya tersebut akhirnya menghilang lagi, maka disebut *fajr kazib* atau *fajar yang palsu*. Namun, jika cahaya yang menyebar itu tetap ada, maka disebut *fajr sadiq* atau *fajar yang sejati*. Kata *fajr* beserta bentuk turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 24 kali, salah satunya terdapat dalam QS. *al-Fajr* [89]:1.

## 2. *Al-Duha*

Kata *al-Duha* secara harfiah berarti kemunculan sesuatu. Menurut al-Razi, *al-Duha* merujuk pada waktu menjelang siang, yaitu ketika matahari mulai terbit dan bayang-bayangnya sejajar. Selain itu, kata *al-Duha* beserta bentuk turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali, diantaranya QS. *al-Duḥā* [93]:1.<sup>42</sup>

## 3. *Al-Nabar*

Kata *al-Nabar* berasal dari kata *nahara* yang memiliki arti dasar membuka sesuatu, mengalir, atau terbelah.<sup>43</sup> Menurut al-Fuyumi, *al-Nabar* merujuk pada rentang waktu antara terbit fajar hingga terbenam matahari. Kata *nahara* beserta variasinya disebutkan sebanyak 113 kali dalam Al-Qur'an.<sup>44</sup> salah satu diantaranya, QS. *Yūnus* [10]:67.

## 4. *Al-Lail*

Kata *al-Lail*, yang merupakan bentuk tunggal dari *layal*, memiliki arti dasar malam hari, yang merupakan kebalikan dari siang hari. al-S|a'labi memberikan penjelasan secara mendetail mengenai waktu-waktu yang terjadi di malam hari kemudian ada enam di antaranya yang dimuat Dalam Al-Qur'an, malam hari diartikan sebagai

---

<sup>40</sup> Nasir ibn 'Abd al-Sayyid Abi al-Makarim ibn 'Ali dkk., *al-Magrib* (CD ROOM al-Maktabah al-Syamilah), 351.

<sup>41</sup> Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, (Beirut: Dar alKutub al-'Ilmiyah,2004). 625.

<sup>42</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. (Beirut: Dar al-Fikr, t.th). 531.

<sup>43</sup> Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya',juz V, *Mu'jam Maqayis al-Lughab*, (Dār al-Kutub al-'Ilmiya,1985), 362.

<sup>44</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*,..890-891.

waktu asinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 82 kali.<sup>45</sup> di antaranya QS. Āli 'Imrān [3]:190, yang menegaskan pergantian malam dan siang sebagai tanda kebesaran Allah bagi orang berakal.

### Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan memanfaatkan berbagai literatur yang ada di perpustakaan dan menganalisis studi-studi yang tersedia di sana.<sup>46</sup> Dan Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian perpustakaan (*library research*), yakni dengan memanfaatkan buku-buku dan karya ilmiah yang relevan untuk menyediakan keterangan yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti sebagai sumber data.<sup>47</sup> Data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai tafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat yang relevan dengan tema manajemen waktu dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode tematik, yaitu pendekatan tafsir Al-Qur'an yang berfokus pada tema tertentu, dalam hal ini mengenai pemanfaatan waktu dalam Al-Qur'an. Peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut, lalu memberikan penjelasan tentang makna dan konteks sejarahnya, serta mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya. Setelah itu, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap ayat-ayat tersebut dalam tafsir al-Maraghi untuk menyusun suatu paradigma yang utuh dan komprehensif terkait pemanfaatan waktu dalam Al-Qur'an, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai

---

<sup>45</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaẓ al-Qur'an al-Karim*, .831-833.

<sup>46</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 55.

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2022), 206.

fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode deskriptif kualitatif pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang digunakan untuk meneliti objek dalam keadaan alami (berlawanan dengan eksperimen). Dalam pendekatan ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu kombinasi berbagai metode. Proses analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna daripada upaya generalisasi.<sup>48</sup> Teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dengan cara interaktif dan berlanjut secara terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu: *Data Reduction (Redeaksi Data)*, *Data Display (Penyajian Data)*, *Conclusion Drawing/Verivict*

## Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Pemanfaatan Waktu

1. QS. al-Ashr [103], ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.<sup>49</sup>

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾

Allah swt, bersumpah dengan menggunakan masa. Sebab, masa itu mengandung banyak peristiwa dan contoh yang menunjukkan kekuasaan-Nya, disamping menunjukkan betapa bijaknya Allah. Cobalah lihat, apa yang terkandung didalam masa itu, misalnya, tergantinya antara siang dan malam, yang keduanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Hal ini seperti firman-Nya:<sup>50</sup> "*Demi masa (Al-Asbr)*", menunjukkan bahwa waktu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan dan sebagai modal utama manusia untuk diisi dengan kegiatan yang positif supaya manusia tidak rugi karena waktu

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabet). 9

<sup>49</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2019),

<sup>50</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Mara>ghi*, Vol. 16 (Mesir: Syirkah Maktabah al-Babi al Halabi wa Awladuh, 1946), 234

yang berlalu pada hari ini tidak akan kembali lagi.<sup>51</sup> Waktu adalah anugerah Allah yang terbatas dan tidak dapat diulang kembali. Setiap detik yang berlalu akan dimintai pertanggung jawaban, sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، حَدَّثَنَا حُصَيْنُ بْنُ مُمَيَّرٍ أَبُو مِحْصَنٍ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ قَيْسٍ، حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ أَبِي رِيَاحٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ الرَّحْبِيِّ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ، حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ حَمْسٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ، وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ، وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ.

"Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam di hari kiamat dari sisi Rabb-nya hingga ia ditanya tentang lima perkara: tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan ke mana ia belanjakan, serta tentang ilmunya, apa yang telah ia amalkan."<sup>52</sup>

Bahwasanya ayat yang pertama bersumpah dengan waktu karena menekankan bahwa waktu berjalan tanpa henti, membawa berbagai pengalaman hidup seperti kebahagiaan, kesedihan, kesuksesan, dan kegagalan. Setiap manusia menjalani kehidupannya hingga akhirnya meninggal dunia, meninggalkan jejak bagi generasi berikutnya. Allah bersumpah atas waktu untuk mengingatkan manusia akan pentingnya memanfaatkannya dengan bijak. Waktu yang telah berlalu tidak dapat diulang, dan setelah kematian, perjalanan hidup seseorang menjadi bagian dari siklus kehidupan yang terus berlanjut. Sumpah ini menjadi peringatan agar manusia tidak menyia-nyikan atau mengabaikan waktu, karena sejarah umat manusia terbentuk melalui perputaran waktu yang berkelanjutan.<sup>53</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ<sup>54</sup>

Dan Sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan.

Di dalam waktu terdapat berbagai keadaan kehidupan yang menjadi petunjuk bagi orang berakal bahwa alam semesta memiliki Pencipta dan Pengatur yang patut disembah dan dimohon pertolongan. Namun, orang-orang kafir terdahulu menyandarkan musibah kepada

<sup>51</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 10 (Jakarta: Lentera hati 2002), 585.

<sup>52</sup> Muhammad ibn 'Isā al-Tirmidhī, Sunan al-Tirmidhī, *Kitāb Ṣiḡat al-Qiyamah wa al-Raq'iq wa al-Warā' 'an Rasūlillāh*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998).324

<sup>53</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 8101.

<sup>54</sup> QS. Fussilat [41],37

waktu, padahal Allah menegaskan bahwa waktu hanyalah makhluk ciptaan-Nya dan wadah terjadinya peristiwa. Oleh karena itu, setiap musibah yang menimpa manusia terjadi karena perbuatannya sendiri, bukan karena waktu.<sup>55</sup>

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢٠٦﴾

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian dalam amal perbuatannya, kecuali orang-orang yang Allah kehendaki perbuatan manusia ini merupakan sumber kesengsaraan sendiri. Jadi, sebagai sumbernya bukanlah masa atau tempat. Ia, sendiri yang mejerumuskan dirinya kedalam kehancuran. Dosa seseorang terhadap yang maha menciptakan dan maha menganugrahi kenikmatan dan dapat dirasakan olehnya, adalah perbuatan yang paling berdosa. Hal inilah yang menyebabkan kehancuran diri sendiri.<sup>56</sup> Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, Allah mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah sungguh secara keseluruhan berada dalam kerugian bila tidak menggunakan waktu dengan baik atau digunakan untuk melakukan keburukan perbuatan manusia merupakan sumber kecelakaan yang menjerumuskan kedalam kebinasaan.<sup>57</sup>

Kata *khusr* memiliki beberapa arti yang mana berarti rugi, sesat, celaka, lemah, tipuan dan yang semuanya mengarah ke negatif atau tidak disenangi oleh siapapun. Secara harfiah, arti dasar kata khusr adalah naqs (sama dengan berkurang). Kata ini dipergunakan untuk menunjukkan berkurangnya modal, seperti kerugian di dalam perniagaan. Kemudian kata khusr dipakai untuk menunjukkan keadaan manusia. Dengan demikian, dikenallah kerugian secara eksternal, seperti kerugian harta dan kerugian wibawa keduniaan. Secara harfiah, arti dasar kata khusr adalah naqs (sama dengan berkurang). Kata ini dipergunakan untuk menunjukkan berkurangnya modal, seperti kerugian di dalam perniagaan. Kemudian kata khusr dipakai untuk menunjukkan keadaan manusia. Dengan demikian, dikenallah kerugian secara eksternal, seperti kerugian harta dan kerugian wibawa keduniaan. Juga kerugian yang bersifat internal seperti kesehatan, keselamatan,

---

<sup>55</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Mara>ghi...* 234.

<sup>56</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Mara>ghi...* 234-235.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi penyempurnaan*, vol 10, (Jakarta: Lentera Abadi, 2019),767.

akal, iman, dan pahala.<sup>58</sup> Kata *khusr* pada ayat di atas berbentuk indefinitif (nakirah), karena ia menggunakan tanwin, sehingga dibaca *khusr(in)*, dan bunyi *in* itulah yang disebut tanwin. Bentuk indefinitif, atau bunyi *in* yang ada pada kata tersebut berarti “keragaman dan kebesaran”. Sehingga kata *khusr* harus dipahami sebagai kerugian, kesesatan, atau kecelakaan besar.<sup>59</sup>

Dan kata *la fi* gabungan dari lafadz *lam* yang mengisyaratkan sumpah dan *fi* mengandung makna wadah atau tempat dengan kata tersebut tergambar bahwa seluruh totalitas manusia berada dalam wadah kerugian. Kerugian seakan akan menjadi satu tempat atau wadah dan manusia berada serta diliputi oleh wadah tersebut. Dengan demikian waktu harus dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin, apabila tidak diisi dengan suatu yang bermanfaat maka kita akan merugi, bahkan kalau diisi dengan suatu hal yang negatif maka manusia akan ada dalam kerugian.<sup>60</sup>

Waktu adalah modal utama manusia, ketika waktu berlalu begitu saja, jangankan keuntungan diperoleh, modal pun telah hilang. Sayyidina Ali bi Abi Thalib ra. pernah bersabda:

مَا فَاتَكَ الْيَوْمَ مِنَ الرِّزْقِ يُرْجَى عَدَا عَوْدَتُهُ وَمَا فَاتَكَ مِنَ الْعَمْرِ لَا يُرْجَى رَجْعَتُهُ

Rizki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan perolehannya lebih banyak di hari esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini, tidak mungkin kembali esok.<sup>61</sup>

حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَ سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ صَالِحٌ حَدَّثَنَا وَقَالَ وَسُؤَيْدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْقُرْءَانُ

Telah menceritakan kepada kami Salih bin Abdullah dan Suwaid bin Nasr, berkata Salih telah menceritakan kepada kami, dan berkata Suwaid; telah mengkhabarkan kepada kami „Abdullah bin al-Mubarak dari „Abdullah bin Sa’id bin Abu Hind dari ayahnya dari Ibnu

<sup>58</sup> Muhammad, “*Konsep Waktu dalam al-Qur’an*” (Kajian Tafsir Tahlili terhadap Surah al-As{hr)”, Skripsi (Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat & Politik UIN Alauddin, 2014), H. 30.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an; Tafsir Maudu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. VIII; Bandung: PT Mizan Pustaka, Rajab 1419/November 1998), 558.

<sup>60</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 10. ...., 586.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an; Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 559.

Abbas berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalam keduanya; yaitu kesehatan dan waktu luang.”<sup>62</sup>

إِلَّا الدِّينَ أَمْثَلُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

”Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan”

Mereka telah menjual sesuatu yang fana dan rendah, lalu membeli sesuatu yang kekal dan berharga. Mereka menggantikan perkara yang sia-sia dengan amal saleh yang abadi. Sungguh, ini adalah transaksi yang paling menguntungkan dan suatu keutamaan yang sangat jelas manfaatnya.<sup>63</sup> Keimanan yang benar menjadi pondasi utama dalam hidup. Sementara ulama membagi dari dua sisi, yakni pengetahuan dan pengalaman. Akidah yang wajib diimani merupakan sisi dari pengetahuan sedangkan syariat merupakan sisi pengetahuan. Dan para ulama memahami orang yang beriman dalam arti orang-orang yang memiliki pengetahuan menyangkut kebenaran. Dan puncak kebenaran adalah pengetahuan tentang ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah.<sup>64</sup>

Orang-orang yang meyakini bahwa kehidupan mereka merupakan bagian dari kehendak Tuhan. Manusia datang ke dunia ini untuk waktu yang terbatas, namun waktu tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik karena adanya keyakinan dan tempat perlindungan. Iman membawa kesadaran tentang asal usul kehidupan. Iman juga membimbing manusia untuk memahami tujuan hidupnya di dunia ini, yaitu untuk berbakti kepada Tuhan dan sesama manusia. Selain itu, iman menumbuhkan keyakinan bahwa setelah kehidupan dunia ini, ada kehidupan yang abadi. Itulah kehidupan yang sejati, kehidupan yang kekal (*baqa*).<sup>65</sup> Setiap manusia yang menjalani hidup tanpa keimanan yang kokoh dan amal saleh akan mengalami kerugian besar di dunia dan akhirat. Kerugian tersebut berupa hilangnya keberkahan, ketenangan, dan pahala akibat tidak memanfaatkan waktu untuk ibadah dan kebaikan yang bernilai.<sup>66</sup> Waktu berlalu dengan sangat cepat, dan orang-orang yang menyadari hal ini adalah mereka yang diberi taufik oleh Allah, sehingga mampu menggunakan waktu mereka dengan sebaik-

---

<sup>62</sup> Muhammad Ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhariy al-Ja'fi, *Sahih Bukhariy*, juz V (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kasir, 1987), 2357.

<sup>63</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*...235.

<sup>64</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 15...., 588.

<sup>65</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*,.. 258.

<sup>66</sup> Ibn Kathir, Isma'il ibn 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, vol 4, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah 1999). 614

baiknya. Abdullah bin Mas'ud pernah berkata, "Tidak ada yang lebih aku sesali selain hari yang telah berlalu ketika matahari terbenam, karena itu berarti umurku berkurang sementara amalanku tidak bertambah."<sup>67</sup>

"Dan mereka saling menasihati dalam kebenaran" Mereka saling berwasiat dalam perkara yang tetap dan tidak bisa diingkari, serta memiliki pengaruh baik yang kekal di dunia dan akhirat. Kebenaran ini mencakup seluruh bentuk kebaikan, termasuk keimanan kepada Allah, mengikuti kitab-Nya, serta menaati rasul-rasul-Nya dalam segala aspek keyakinan dan perbuatan.<sup>68</sup> Manusia dianjurkan untuk menyampaikan kebenaran dan mengajak sesama ke jalan yang benar sebagai wujud saling mengingatkan dalam kebaikan. Sikap saling menasihati dalam kebenaran mencerminkan identitas umat Islam yang memiliki ikatan istimewa, arahan berkesinambungan, serta kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab. Kesadaran ini bersumber dari iman dan amal saleh yang mendorong manusia menasihati dengan cara yang membangkitkan semangat orang lain.<sup>69</sup>

Mereka saling menasihati dalam kesabaran" bermakna saling berwasiat untuk bersabar dalam menjauhi maksiat, menjalankan ketaatan yang berat, dan menghadapi cobaan Allah dengan keridaan lahir dan batin. Untuk selamat dari kerugian, manusia harus mengenal kebenaran, mengamalkannya, meneguhkannya dalam hati, serta saling membantu meniti jalan kebenaran dan menjauhi kebatilan yang tidak berdasar.<sup>70</sup> Menasihati dalam kesabaran ini dapat meningkatkan kekuatan. Karena dapat membangkitkan kesadaran akan kesamaan tujuan, dan saling mendukung satu sama lain. Jangan ada celah antara iman, amal saleh, Menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. kalau ada celah maka yang ada hanya kerugian dan kesia-siaan.<sup>71</sup>

Surah Al-Ashr menegaskan bahwa waktu merupakan instrumen krusial yang menuntut pengelolaan secara produktif. Efektivitas pemanfaatan waktu untuk aktivitas bernilai merupakan preventif utama terhadap degradasi moral maupun fisik, seperti penyalahgunaan zat atau perilaku destruktif. Sebaliknya, stagnasi

---

<sup>67</sup> Rohma Rohmadi "Cara Memanfaatkan Waktu", <http://rohmedi.info/web/read/cara-memanfaatkan-waktu/> (9 Agustus 2015).

<sup>68</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*... 235.

<sup>69</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Kairo: Dār al-Shurūq, n.d.), 337.

<sup>70</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*... 235

<sup>71</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, 338.

aktivitas tidak hanya memicu kerugian eksistensial, tetapi juga menghambat pencapaian kebermaknaan hidup.<sup>72</sup> Al-Qur'an menegur orang-orang yang menghabiskan waktu untuk hal sia-sia, menunda kewajiban, atau berbangga dengan harta dan anak, sebagai peringatan agar waktu digunakan untuk hal yang bermanfaat dan lebih bernilai. Waktu dalam Islam dipahami sebagai "kehidupan" *al-waqtu huma al-hayah*. Pemanfaatan dan pengelolaan waktu secara produktif melalui aktivitas bernilai merupakan manifestasi ketaatan sekaligus instrumen untuk mencapai esensi kehidupan yang bermakna.<sup>73</sup>

Surah al-Asr secara keseluruhan menyampaikan pesan bahwa seseorang tidak hanya cukup bergantung pada iman saja, tetapi juga harus diimbangi dengan amal saleh. Namun, amal saleh yang disertai iman pun belum cukup, karena masih memerlukan ilmu. Begitu pula, amal saleh dan ilmu tanpa iman juga tidak memadai. Ada orang yang merasa cukup dengan ketiga hal tersebut, namun mereka tidak menyadari bahwa kepuasan ini dapat membuat mereka lengah, bahkan ada yang merasa jenuh. Oleh karena itu, penting untuk selalu menerima nasihat agar tetap sabar, tabah, dan terus meningkatkan iman, amal, serta pengetahuan.

## 2. QS. al-Hasr [59], ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>74</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

Kerjakan apa yang diperintahkan-Nya, dan tinggalkan apa yang di larang dan di cegah-Nya.

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ

Perhatikanlah apa yang telah kamu kerjakan untuk akhiratmu yang bermanfaat bagimu pada hari perhitungan dan pembalasan. Pada hari itu setiap yang menyusui peninggalan susuannya, dan engkau melihat manusia mabuk, tetapi sebenarnya mereka tidaklah mabuk, namun karena bingung sebab terjadinya azab Allah.<sup>75</sup>

<sup>72</sup> Aidh al-Qarni, *Lā Tahẓan* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 14-15.

<sup>73</sup> Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami* (Jakarta: Grafika Offest, 2012), 76.

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya (edisi penyempurnakan)*,.....545.

<sup>75</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Mara>ghi*.... 53

(Dan setiap jiwa hendaknya memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok). Setelah Allah SWT memerintahkan umat untuk bertakwa, Allah mengaitkan perintah tersebut dengan ayat berikutnya, agar mereka mempersiapkan kehidupan setelah dunia, yaitu kehidupan akhirat. Kalimat *waltanzur nafsun ma>qaddamat ligad* merupakan bentuk nakirah yang menghubungkan satu perintah dengan perintah berikutnya.<sup>76</sup> Setiap individu hendaknya merenungkan amal saleh yang telah dilakukannya sebagai persiapan untuk masa depan yang dekat, yaitu kehidupan di akhirat. Orang yang bertakwa kepada Allah seharusnya selalu berpikir, mengingat, dan menilai setiap tindakannya untuk memastikan apakah itu akan memberi manfaat baginya di akhirat atau tidak.<sup>77</sup> Hidup tidak hanya selesai di dunia ini saja. Dunia hanyalah semata-mata masa untuk mempersiapkan bekal ke akhirat.

Kata *tuqaddimu* (dikedepankan) digunakan untuk merujuk pada amalan-amalan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat di masa depan. Hal ini serupa dengan persiapan yang dilakukan sebelumnya untuk menyambut kedatangan tamu.

Kata *ligad* dalam ayat ini tidak hanya dimaknai sebagai hari esok di akhirat, tetapi juga mencakup hari esok dalam pengertian waktu yang kita alami sehari-hari. Kata *gad*, yang diterjemahkan sebagai "esok", muncul lima kali dalam Al-Qur'an: tiga kali digunakan dalam konteks hari esok duniawi, dan dua sisanya dapat merujuk pada masa depan, baik yang dekat maupun yang jauh.<sup>78</sup> Pada ayat ini, *ligad* merujuk pada masa yang akan datang, yaitu kehidupan di akhirat. Allah memerintahkan setiap mukmin untuk memperhatikan perbuatan mereka di masa lalu, dengan tujuan untuk kebaikan dan kepentingan di akhirat. Selama ada kesempatan, mereka dianjurkan untuk memperbaiki diri, menghentikan perbuatan dosa, dan menggantinya dengan amal baik agar dapat terhindar dari siksa neraka dan memperoleh kebahagiaan yang lebih besar.<sup>79</sup> Allah SWT mengingatkan mukmin untuk mengevaluasi perbuatan, memperbaiki kesalahan, meninggalkan dosa, dan fokus pada amal saleh yang bermanfaat di akhirat.

وَأْتُوا اللَّهَ

<sup>76</sup> Ibn Asyur, *al-Tab}rir wa al-Tanwir*, (t.t.), 548.

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya (edisi penyempurnakan)*,.....74.

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu>'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 553.

<sup>79</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya (edisi penyempurnakan)*,.... 73

Pengulangan untuk memperkuat apa yang di tuntutan oleh keadaan, yaitu peringatan dan anjuran untuk bertakwa, yang merupakan bekal pada hari kemudian.<sup>80</sup> Kemudian Allah berjanji dan mengancam, menyampaikan kabar gembira dan memperingatkan.

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Allah Ta'ala Maha Mengetahui hal ikhwalmu dan tidak ada sesuatu pun dari urusanmu yang tersembunyi baginya, maka baerhati-hatilah kamu dalam pekerjaanmu, baik pekerjaan besar maupun kecil. Ketahuilah, bahwa Allah SWT, akan memperhitungkan atas sesuatu yang besar dan kecil, yang sedikit dan yang banyak, serta tidak ada sesuatu pun yang terlewat bagii-Nya dari itu semua.<sup>81</sup>

Individu bertaqwa wajib melakukan validasi atas segala tindakan melalui parameter kemaslahatan eskatologis serta konsistensi terhadap norma religius. Muhasabah preventif sebelum fase penghisaban bertindak sebagai mekanisme korektif yang mentransformasi penyesalan menjadi kompensasi amal saleh, sementara reiterasi perintah ketakwaan memosisikannya sebagai modalitas fundamental bagi eksistensi pascakematian,<sup>82</sup> Selain itu, ayat ini juga menegaskan kewajiban untuk melaksanakan perintah dan amalan baik, serta menegaskan larangan untuk menghindari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT.<sup>83</sup> Muhasabah berkala merupakan instrumen evaluasi strategis untuk merekonstruksi alokasi waktu guna mencapai efektivitas pengabdian transendental. Kesadaran akan pengawasan Ilahi (*muraqabah*) bertindak sebagai regulator perilaku yang mengarahkan individu untuk mensinergikan kontribusi sosial, profesionalisme kerja, dan perencanaan masa depan dalam satu kesatuan tanggung jawab eskatologis.

3. QS. al-Qashash [28] ayat 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾<sup>84</sup>

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan

<sup>80</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*.... 53.

<sup>81</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*.... 53.

<sup>82</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terj, Tafsir al-Maraghi*.... 82.

<sup>83</sup> Nashir al-Din al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baidawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. (Beirut: Dar Ihya al-Turas\ al-,arabiy), 548.

<sup>84</sup> QS. Al-Qashash, [28], 77

bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>85</sup>

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat."

Manfaatkanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu berupa harta yang melimpah dan nikmat yang besar itu dalam ketaatan kepada Tuhanmu, serta untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai amal kebaikan yang akan mendatangkan pahala bagimu di dunia dan di akhirat.

Dalam hadis disebutkan: "Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, kesehatanmu sebelum sakitmu, kekayaanmu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum kesibukanmu, dan hidupmu sebelum matimu."<sup>86</sup>

وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia." Janganlah kamu meninggalkan bagianmu dari kenikmatan dunia seperti makanan, minuman, dan pakaian. Sebab, Tuhanmu memiliki hak atasmu, dirimu sendiri juga memiliki hak atasmu, dan keluargamu pun memiliki hak atasmu.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar: "Beramallah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok."

Dan dari al-Hasan (al-Bashri): "Dahulukan (gunakan) kelebihan (harta) dan simpanlah yang mencukupi kebutuhan."<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.....358

<sup>86</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 16 (Mesir: Syirkah Maktabah al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1946), 94.

<sup>87</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*... 94.

Seperti ungkapan beliau dalam kitabnya:

ولا تنس نصيبك من الدنيا (أى ولا تترك حظك من لذات الدنيا فى ماكلها ، ومشاربها وملابسها ؛ فإن لربك عليك حقا ، ولنفسك عليك حقا ولأهلك عليك حقا ، وروى عن ابن عمر : ( اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً واعمل لآخرتك كأنك تموت غداً ) وعن الحسن : « قدّم الفضل وأمسك ما يبلغ

وَأَحْسِنُ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

"Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu."

Berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu, yaitu dengan menganugerahkan berbagai nikmat kepadamu. Maka, bantulah makhluk-Nya dengan hartamu, kedudukanmu, wajah yang ramah, pertemuan yang baik, dan pujian terhadap mereka saat mereka tidak hadir.<sup>88</sup>

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi."

Janganlah engkau gunakan apa yang ada padamu untuk melakukan kerusakan di bumi dan menyakiti makhluk Allah.

Kemudian nasihat-nasihat ini diikuti dengan sebabnya, yaitu firman Allah:<sup>89</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Allah tidak memuliakan orang-orang yang berbuat kerusakan, bahkan Dia menghinakan mereka dan menjauhkan mereka dari lingkungan kedekatan dengan-Nya, serta dari meraih kasih sayang dan rahmat-Nya.<sup>90</sup>

Tafsir Al-Maraghi memosisikan waktu, kekuatan, dan materi sebagai instrumen pengabdian transendental guna mencapai kesejahteraan eskatologis. Waktu tidak hanya didefinisikan secara kronologis, tetapi sebagai amanah teologis yang menuntut manajemen proporsional antara pemenuhan kebutuhan eksistensial dan tanggung jawab sosial demi keselamatan holistik.<sup>91</sup>

Ayat tersebut mengamanatkan optimalisasi modalitas material, intelektual, dan temporal sebagai instrumen pencapaian kesejahteraan eskatologis tanpa menegasikan kebutuhan eksistensial di dunia. Integrasi antara dimensi duniawi dan ukhrawi diwujudkan melalui rekonsiliasi niat yang mentransformasi aktivitas profan menjadi nilai ibadah serta perilaku ihsan..<sup>92</sup> Dikotomi redaksi aktif untuk eskatologi

<sup>88</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...* 94.

<sup>89</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...* 94.

<sup>90</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...* 94.

<sup>91</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*94-95.

<sup>92</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990),.

(akhirat) dan redaksi pasif untuk urusan duniawi menegaskan orientasi manajemen waktu Islam pada pencapaian transendental. Prinsip ini memposisikan aktivitas duniawi sebagai instrumen pelengkap yang bertransformasi menjadi nilai ibadah melalui legitimasi niat dan kepatuhan syariat.<sup>93</sup> Sedangkan menurut Ibn ‘Asyur, dalam penafsirannya bahwa Allah tidak mengecammu jika engkau mengambil bagianmu dari kenikmatan duniawi selama bagian itu tidak atas resiko kehilangan bagian kenikmatan ukhrawi. Adapun Thabathaba’i memahami penggalan ayat di atas dalam arti jangan sampai kita mengabaikan apa yang dibagi dan dianugerahkan Allah kepadamu dari kenikmatan duniawi dan gunakanlah hal itu untuk kepentingan akhiratmu sebagai bekal untuk kehidupan akhirat yang kekal.<sup>94</sup>

Teologi Islam mewajibkan optimalisasi derivasi nikmat sebagai instrumen ketaatan transendental sekaligus melegitimasi pemenuhan kebutuhan eksistensial secara proporsional. Manusia mengemban tanggung jawab resiprokal terhadap Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan melalui implementasi nilai ihsan serta penolakan terhadap segala bentuk destruksi sosial maupun ekologis.<sup>95</sup>

#### 4. Surah al-Nisa [4], ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ  
الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

Internalisasi janji teologis melalui zikir kognitif dan verbal dalam dinamika konflik fisik merupakan determinan penguatan resiliensi serta stabilitas mental. Kesadaran spiritual ini bertindak sebagai stimulus yang mereduksi beban psikologis duniawi, sekaligus

<sup>93</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 405-409.

<sup>94</sup> Muhammad Thahir bin ‘Āsyūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: Dār Sahnūn, 1984 M). 144

<sup>95</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm*, vol, 10, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1419 H), 482.

memicu keberhasilan melalui konsolidasi ketabahan yang berorientasi pada pencapaian eskatologis.<sup>96</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقَيْتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Ringkasnya, sebagaimana ditunjukkan oleh siyaq ayat, bahwa kita diperintahkan supaya selalu berzikir kepada Allah di dalam perang, dalam keadaan bagaimanapun. Dari sini dapat difahami, betapa kita sangat diperintahkan untuk berzikir kepada Allah di dalam keadaan damai, karena kaum mu'minin itu terus menerus dalam keadaan berjihad dan berperang melawan hawa nafsu. Oleh karena itu, di dalam banyak ayat Allah memerintahkan kepada mereka supaya selalu berzikir kepada Allah, seperti dalam firman-Nya:<sup>97</sup> (Ali-Imran,3: 191)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

..(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring..

Dalam perintah ini terdapat pendidikan jiwa, pembersihan ruh dan pengingatan terhadap keagungan Allah. Juga terdapat isyarat, bahwa segala sesuatu yang dilakukan di jalan Allah dan demi mendapatkan karidhaan-Nya, adalah mudah.<sup>98</sup> Ibnu Jarir merekam tesis Ibnu Abbas bahwa zikir merupakan satu-satunya kewajiban teologis tanpa batasan kuantitatif maupun dispensasi operasional bagi individu mukalaf. Perintah zikir mencakup seluruh dimensi eksistensial dan kondisi sosio-biologis manusia, sehingga aktivitas ini berfungsi sebagai instrumen pengabdian kontinu yang melampaui batasan ruang dan waktu.<sup>99</sup>

فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

Al-Imti'nan ialah ketenangan sesudah kegoncangan dan kegelisahan. Yakni, apabila hati kalian telah tenang dari rasa takut dan kalian telah merasa aman setelah segala urusan perang berakhir, maka laksanakanlah salat dengan menyempurnakan segala rukunnya dan

<sup>96</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*....142.

<sup>97</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*....143.

<sup>98</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*....143.

<sup>99</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*....143.

memperhatikan segala persyaratannya dan janganlah kalian mengqaar bentuk salat sebagaimana kalian diizinkan dalam keadaan takut.<sup>100</sup>

Kemudian Allah mengemukakan alasan diwajibkannya dan memelihara salat di dalam setaiap keadaan, hingga dalam keadaan takut dan meskipun harus dengan jalan mengqasarnya:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*Waqata al-'amala, yaqitubu?* Dan *waqatabu tawqitan* : menentukan waktu itu untuk melakukan pekerjaan. Yakni, di dalam hukum Allah, salat adalah suatu kewajiban yang mempunyai waktu-waktu tertentu dan sebisa mungkin harus dilaksanakan di waktu-waktu itu. Melaksanakan salat pada waktunya, meskipun dengan diqasar tetapi syaratnya terpenuhi, adalah lebih baik daripada mengakhirkannya agar dapat melaksanakannya dengan sempurna.<sup>101</sup>

Implementasi zikir secara kontinu dalam berbagai dimensi fisik merupakan manifestasi pengabdian spiritual yang melampaui batasan ruang dan waktu. Aktivitas ini berfungsi sebagai katalisator ketahanan jiwa dan kesadaran eksistensial, guna mengoptimalkan setiap momentum kehidupan sebagai sarana pengabdian transendental yang berkelanjutan.<sup>102</sup> Pemanfaatan waktu dengan mengintegrasikan aktivitas duniawi dan ukhrawi secara seimbang, di mana pengingatan kepada Allah menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ayat ini juga menggaris bawahi pentingnya disiplin waktu melalui pelaksanaan salat yang memiliki waktu-waktu tertentu (*mawqūṭā*) yang tidak boleh diabaikan, bahkan dalam situasi genting seperti peperangan atau kondisi darurat lainnya.<sup>103</sup>

Islam memfasilitasi ketaatan melalui mekanisme *rukhsah* dan zikir guna menjaga stabilitas mental serta keseimbangan produktivitas duniawi-ukhrawi. Efisiensi manajemen waktu dalam perspektif Islam merupakan determinan utama keberhasilan, mengingat sifat waktu yang irreversibel dan bernilai ibadah.<sup>104</sup> Pentingnya memanfaatkan waktu dengan mengingat Allah (zikir) dalam berbagai kondisi berdiri, duduk, atau berbaring. Hal ini menunjukkan bahwa waktu dalam Islam harus

<sup>100</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*....144.

<sup>101</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*....144-145.

<sup>102</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*....142

<sup>103</sup> Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Rawa'i al-Bayan: Tafsir Ayat al-Abkam min al-Qur'an*, Juz 1. (Beirut: Dar al-Salam, 1999),. 312.

<sup>104</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 5. (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 412.

diisi dengan ibadah di segala situasi, baik dalam keadaan aman maupun sulit.

### **Implikasi pemanfaatan waktu dalam kehidupan modern**

Pemanfaatan waktu yang efektif menurunkan tingkat stres dan kecemasan individu. Individu yang mampu mengelola waktu dengan baik memiliki tingkat stres akademik yang lebih rendah karena mampu merencanakan dan menyelesaikan tugas secara tepat waktu.<sup>105</sup> Pengelolaan waktu yang baik memengaruhi keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Individu yang mampu membagi waktu secara proporsional antara pekerjaan dan aktivitas pribadi cenderung memiliki kesejahteraan dan kepuasan hidup yang lebih baik.<sup>106</sup>

#### **1. Aspek pemanfaatan waktu**

##### **a. Spiritual**

Dalam berbagai tradisi agama, waktu dipandang sebagai anugerah yang harus dimanfaatkan secara optimal. Dalam Islam, pelaksanaan salat lima waktu melatih disiplin dan penghargaan terhadap waktu, sehingga mendorong kesadaran berketuhanan dan membentuk keseimbangan antara kewajiban duniawi dan ukhrawi.<sup>107</sup> Pengembangan Diri Spiritual, Pengaturan dalam memanfaatkan waktu yang tepat memungkinkan seseorang untuk melibatkan diri dalam kegiatan yang memperkaya spiritualitas, seperti membaca kitab suci, berdzikir, atau mengikuti majelis ilmu.<sup>108</sup>

Pengaturan waktu yang tepat memungkinkan individu melaksanakan ibadah sesuai ketentuan, seperti salat lima waktu dalam Islam. Kedisiplinan dalam ibadah membentuk rutinitas harian yang teratur dan meningkatkan kesadaran spiritual. Studi menunjukkan bahwa pelaksanaan salat Subuh berkontribusi dalam pembentukan

---

<sup>105</sup> Oki Kartika Febriani dkk, "Efektifitas Pelatihan Manajemen Waktu Terhadap Stres Akademik Siswa," *Jurnal Intervensi Psikologi* 16, no. 1 (2024)

<sup>106</sup> Lin Siu Chian dan Rostiana, "Hubungan Manajemen Waktu Dengan keseimbangan Kehidupan Kerja Pada Mahasiswa Yang Bekerja," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* ISSN Vol. 8, No. 1, (2024).

<sup>107</sup> Nadia Salsabila dan Indah Norma Yati, "Analisis Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains," *Tafsere* Vol, 12 .No, 2 (2024).

<sup>108</sup> Azzahra Aulia Sabrina dkk, "Kajian Literatur Sholat Shubuh dan Implikasinya Terhadap Kebugaran Jasmani," *Student Scientific Creativity Journal*, Vol. 2, No. 5, (2024).

disiplin diri sekaligus memperkuat kedekatan spiritual dengan Allah SWT.<sup>109</sup>

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١١٠﴾

Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.<sup>111</sup>

أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ حَلِيمٍ الْمَرْزُوقِيُّ، أَنَّ أَبَا الْمُؤَجَّجَةَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ أَبَا هِنْدٍ عَنِ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعْظُهُ: \* اَعْتَمِتْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَخَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَىٰ شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ وَمَنْ يَحْرِجَاهُ

Rasulullah ﷺ bersabda: “Gunakanlah lima perkara sebelum lima perkara: (1) Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, (2) Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, (3) Masa kayamu sebelum datang masa fakirmu, (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, dan (5) Hidupmu sebelum datang matimu.”<sup>112</sup>

Pemanfaatan waktu yang bijaksana dalam aspek spiritual memiliki implikasi yang luas, mulai dari peningkatan kualitas ibadah hingga kesejahteraan holistik individu. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengelola waktu dengan baik, memastikan bahwa aspek spiritual mendapatkan perhatian yang seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Sosial

pemanfaatan waktu yang efektif memiliki implikasi signifikan dalam aspek sosial kehidupan individu. Pengelolaan waktu yang baik tidak hanya meningkatkan produktivitas pribadi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kontribusi terhadap masyarakat.

##### 1) Peningkatan Kedisiplinan dan Kepercayaan Sosial

<sup>109</sup> Azzahra Aulia Sabrina dkk, ”Kajian Literatur Sholat Shubuh dan Implikasinya Terhadap Kebugaran Jasmani,” *Student Scientific Creativity Journal*, Vol. 2, No. 5, (2024).

<sup>110</sup> QS. An-Nisa' [4]: 103

<sup>111</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.....70*.

<sup>112</sup> Al-Hakim An-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain*, vol 6, 7846 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 302.

Memanfaatkan waktu yang baik membantu individu menjadi lebih disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kedisiplinan ini mencerminkan komitmen dan tanggung jawab, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dari orang lain dalam lingkungan sosial. Studi menunjukkan bahwa pengaturan waktu yang efektif berdampak positif pada kedisiplinan dan kehidupan sosial mahasiswa.<sup>113</sup>

## 2) Pengembangan Kualitas Hubungan Antar pribadi

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Al-Laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Anas bin Malik memberitahukan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi."<sup>114</sup>

Pengelolaan dan pemanfaatan waktu yang efisien memfasilitasi interaksi sosial berkualitas guna memperkuat jaringan dukungan kolektif. Secara empiris, pengalokasian waktu untuk aktivitas rekreatif berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan kohesi sosial serta kesejahteraan psikologis individu dalam kelompok.<sup>115</sup>

## 3) Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Sosial dan Kemasyarakatan

Pengelolaan waktu yang baik memungkinkan individu berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Partisipasi tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat serta meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab sosial, kepuasan pribadi, dan kualitas hubungan sosial individu..<sup>116</sup>

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ<sup>117</sup>

<sup>113</sup> Nika Sintesa, "Analisis Pengaruh Time Management Terhadap Kedisiplinan dan Akademik Mahasiswa," *Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, Vol.1, No.1 (2023).

<sup>114</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, 5986 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002),1503

<sup>115</sup> Muji Lestari dan Dita YULiatrid, "Pemanfaatan Waktu Luang Untuk Aktivitas Rekreasi Bagi Karang Taruna Desa Tahunan Kecamatan Sale kabupaten Rembang," *Jurnal Kesehatan Olahraga*, Vol. 09. No. 03, (2021), 91.

<sup>116</sup> Muji Lestari dan Dita YULiatrid, "Pemanfaatan Waktu Luang Untuk Aktivitas Rekreasi Bagi Karang Taruna Desa Tahunan Kecamatan Sale kabupaten Rembang," *Jurnal Kesehatan Olahraga*, Vol. 09. No. 03, (2021),

<sup>117</sup> QS. Al-Ma'idah [5]: 2

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran."<sup>118</sup>

#### c. Pengurangan Stres dan Peningkatan Kesejahteraan Sosial

Pengelolaan waktu yang efektif berfungsi mereduksi akumulasi tugas serta meminimalisir determinan stres akibat tekanan temporal. Optimalisasi waktu melalui aktivitas rekreatif dan interaksi sosial yang terencana terbukti secara empiris mampu meningkatkan stabilitas emosional serta kesejahteraan psikologis individu.<sup>119</sup> Manajemen waktu yang efektif merupakan determinan signifikan dalam peningkatan disiplin dan penguatan relasi interpersonal. Optimalisasi alokasi waktu tidak hanya menstimulasi partisipasi sosial, tetapi juga mereduksi stres eksistensial guna mencapai kesejahteraan kolektif yang berkelanjutan.

#### d. Kesehatan fisik dan mental

Pola Makan dan Kebersihan, Islam mengajarkan pentingnya menjaga pola makan yang seimbang dan kebersihan diri. Hal ini sejalan dengan prinsip menjaga kesehatan fisik melalui pengaturan waktu untuk makan dan menjaga kebersihan.<sup>120</sup> Islam menekankan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Praktik seperti wudhu dan mandi tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga berkontribusi pada kesehatan fisik dengan mencegah penyakit.<sup>121</sup> Restorasi fisik, mental, dan spiritual melalui pemenuhan durasi tidur malam merupakan implementasi prinsip keseimbangan ibadah dalam Islam. Secara biologis, istirahat yang adekuat berfungsi mengoptimalkan sistem imun, regenerasi seluler, serta efektivitas fungsi kognitif guna menunjang produktivitas.<sup>122</sup> Dan ketika kurangnya beristirahat akan memngganggu dalam kehidupan, apabila manusia kurang beristirahat bisa menyebabkan gangguan kesehatan, yang akan menimbulkan stres, kelelahan, dan penurunan konsentrasi.<sup>123</sup>

<sup>118</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*......121.

<sup>119</sup> Muji Lestari dan Dita YUliatrid," Pemanfaatan Waktu Luang Untuk Aktivitas Rekreasi Bagi Karang Taruna Desa Tahunan Kecamatan Sale kabupaten Rembang," *Jurnal Kesehatan Olahraga*, Vol. 09. No. 03, (2021),

<sup>120</sup> Ridwan dkk," Wawasan Al-Qur'an Tentang Kesehatan Fisik dan Mental: Kajian Tafsir Mawḍūʿī," *Jurnal Studi Islam*, Vol 16, Nor 2, (2024).

<sup>121</sup> Budianti dan Dian Liong Akbar,"Konsep Kesehatan Dalam Al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist*, Vol 3, No.2. (2020).

<sup>122</sup> National Sleep Foundation, *The Science of Sleep*, 2020.

<sup>123</sup> Harvard Medical School, *Effects of Sleep Deprivation*, 2021.

﴿ يَبِغِي آدَمَ خُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾<sup>124</sup>

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan."<sup>125</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ ، عَنْ الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: « الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصْ عَلَى مَا يُنْفَعُكَ ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, dari Rabi'ah bin 'Utsman, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata:

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah engkau mengatakan: 'Seandainya aku melakukan ini dan itu, pasti hasilnya akan begini dan begitu.' Akan tetapi, katakanlah: 'Ini adalah takdir Allah, dan apa yang Dia kehendaki, Dia lakukan.' Karena kata 'seandainya' dapat membuka pintu perbuatan setan."<sup>126</sup>

Hadis ini mengajarkan: Keutamaan mukmin yang kuat (baik dalam keimanan, ilmu, maupun fisik).Pentingnya berusaha dan bersandar kepada Allah dalam setiap urusan.Larangan berandai-andai atas sesuatu yang telah terjadi, karena dapat membuka pintu bisikan setan dan menimbulkan penyesalan yang tidak bermanfaat

e. Produktifitas dan pekerjaan

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ<sup>127</sup>

"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu...'"<sup>128</sup>

<sup>124</sup> QS. Al-A'raf [7]: 31

<sup>125</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019...*156.

<sup>126</sup> Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, 2664 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2001), 56.

<sup>127</sup> QS. At-Taubah [9]: 105

<sup>128</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.....*205.

﴿٧﴾<sup>129</sup> فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain)."<sup>130</sup>

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى: أَخْبَرَنَا عَيْسَى، عَنْ ثَوْرٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنِ الْمُقَدَّمِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ

Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada makanan hasil kerja tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Dawud makan dari hasil kerja tangannya sendiri."<sup>131</sup>

Allah memerintahkan umat-Nya untuk bekerja keras dan tekun karena setiap amal akan disaksikan-Nya. Islam sangat memuliakan kemandirian dan hasil usaha sendiri, sebagaimana teladan Nabi Dawud, sebagai bentuk tanggung jawab seorang beriman.

f. Akademik dan pendidikan

#### 1) Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Pemanfaatan dan pengelolaan waktu yang sistematis memungkinkan sinkronisasi antara perencanaan instruksional dan proses kognitif guna mencapai pemahaman materi secara optimal. Fenomena ini mengonfirmasi temuan riset yang memosisikan tata kelola waktu dalam pedagogi Islam sebagai determinan krusial dalam pencapaian prestasi akademik.<sup>132</sup>

#### 2) Pengembangan Disiplin dan Etos Kerja

Pemanfaatan waktu yang tepat mengajarkan disiplin dan membentuk etos kerja yang kuat pada peserta didik. Dengan menghargai waktu, siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka. Konsep ini didukung oleh ajaran Islam yang menganggap waktu sebagai amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan sebaik mungkin.<sup>133</sup>

<sup>129</sup> QS. Al-Insyirah [94]: 7

<sup>130</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*....602.

<sup>131</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, 2072 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002),399.

<sup>132</sup> Endin Mujahidin dkk, "Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11. no, 01 (2022).

<sup>133</sup> Zuhairansyah Arifin, "Pengelolaan Waktu Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Vol. XI, No. 1*, (2022).

### 3) Optimalisasi Waktu Luang

Dalam konteks pendidikan, waktu luang dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman materi, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, atau mengembangkan keterampilan tambahan. Pemanfaatan waktu luang secara produktif membantu siswa mencapai prestasi yang lebih baik dan menghindari perilaku negatif.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٣٤﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan *untukmu*. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>135</sup>

Pemanfaatan waktu luang secara terstruktur merupakan determinan penting dalam eskalasi kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual individu. Aktivitas produktif yang terarah berfungsi mengoptimalkan pengembangan potensi diri sekaligus memperkuat kohesi hubungan sosial.<sup>136</sup> Optimalisasi waktu luang melalui aktivitas reflektif dan transendental berfungsi menjaga stabilitas psikologis individu. Dalam lingkup domestik, pengalokasian waktu untuk komunikasi interaktif merupakan instrumen krusial dalam membangun kohesi emosional serta internalisasi nilai moral guna mewujudkan keharmonisan keluarga.<sup>137</sup> Manajemen waktu luang yang tidak efektif melalui konsumsi media sosial eksekusif dan aktivitas pasif memicu degradasi produktivitas serta demotivasi. Kondisi tersebut berkontribusi signifikan terhadap eskalasi stres dan kejenuhan psikologis yang menghambat pengembangan potensi individu.<sup>138</sup> Dengan demikian, pemanfaatan waktu luang tidak hanya berkaitan dengan efisiensi waktu, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, penguatan relasi sosial, dan penjagaan stabilitas psikologis.

---

<sup>134</sup> QS. Al-Mujadilah [58]: 11

<sup>135</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*....534.

<sup>136</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 138.

<sup>137</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Waktu dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2012), hlm. 85.

<sup>138</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2015), hlm. 102.

Oleh karena itu, waktu luang perlu diposisikan sebagai peluang yang bermakna, bukan sebagai ruang kosong tanpa nilai.

### Catatan Akhir

Menurut Tafsir Al-Maraghi, menekankan pentingnya waktu dalam kehidupan melalui banyak ayat yang bahkan dimulai dengan sumpah atas nama waktu, seperti pada surah *al-'Asbr*, *al-Fajr*, dan *al-Dhuha*. Dalam tafsir al-Maraghi, waktu dianggap sebagai sumber daya yang sangat berharga yang harus dimanfaatkan untuk meraih keberkahan dunia dan keselamatan akhirat. Setiap detik kehidupan memiliki nilai dan peran penting dalam menentukan nasib manusia. Tafsir al-Maraghi menggarisbawahi pentingnya amal shalih, pengembangan diri, dan kepedulian sosial sebagai wujud pemanfaatan waktu secara konstruktif. Tafsir ini juga menolak pandangan masyarakat jahiliyah yang menyalahkan waktu atas nasib buruk, menegaskan bahwa keberhasilan atau kerugian bergantung pada usaha manusia itu sendiri dalam memanfaatkan waktu.

implikasi pemanfaatan waktu menurut *Tafsir al-Marāghī* sangat relevan dengan kehidupan manusia modern. Di tengah tantangan era digital yang ditandai dengan distraksi teknologi dan kecenderungan menyia-nyiaikan waktu, pemikiran al-Marāghī memberikan landasan normatif dan etis bagi pengelolaan waktu yang efektif, produktif, dan berorientasi pada nilai. Pemanfaatan waktu yang baik mendorong manusia modern untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menyeimbangkan antara urusan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, konsep waktu dalam *Tafsir al-Marāghī* tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif sebagai pedoman dalam meningkatkan kualitas diri, produktivitas kerja, dan pembentukan masyarakat yang beradab serta berakhlak.

### Daftar Rujukan

Abdul Jabbar, M. Dhuha, dan N. Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*.

Al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Raghib. *Al-Mufradat fī Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Shahib al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Al-Hakim al-Naisaburi. *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Al-Manawi, Abd al-Ra'uf. *Al-Tauqif 'ala Mubimmat al-Ta'arif*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1410 H.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Syirkah Maktabah al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1946.
- Al-Qarni, Aidh. *La Tabṣan*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Rawa'i al-Bayan: Tafsir Ayat al-Abkam min al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Salam, 1999.
- Al-Tirmidhi, Muhammad ibn Isa. *Sunan al-Tirmidhi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Waktu dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2022.
- Bahtiar, Deni Sutan. *Manajemen Waktu Islami*. Jakarta: Grafika Offset, 2012.
- Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: Islamic Foundation, 1992.
- Einstein, Albert. *Relativitas: Teori Khusus dan Umum*. Jakarta: KPG, 2004.
- Fitriani, L. *Budaya Waktu di Indonesia: Perspektif Sosial dan Modernisasi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2021.

- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Ibn ‘Ashur, Muhammad Thahir. *Tafsir al-Tabrir wa al-Tamwir*. Tunis: Dar Sahnun, 1984.
- Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Januszewski, Alan, dan Michael Molenda. *Educational Technology: A Definition with Commentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2008.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Waktu dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*. Jakarta: LPMQ, 2013.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Prasetyo, T. *Psikologi Waktu: Persepsi Manusia terhadap Kecepatan Waktu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

- Salim, Peter, dan Yenny Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- Sjamsidi, M., dkk. *Pengelolaan dan Pemanfaatan Air Baku*. Malang: UB Press, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, J. *Kalender Hijriah dan Masehi dalam Perspektif Astronomi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Tasmaran, Toto. *Kecerdasan Ruhaniyah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Widodo, D. *Filsafat Sains: Suatu Pengantar tentang Waktu dan Ruang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.